

METODE DAN PENGAPLIKASIAN DAKWAH ISLAM DI LEMBAGA STUDI ISLAM ASSALAAM MANADO (SIAM) PROVINSI SULAWESI UTARA

Salma

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

salmaiaain@yahoo.co.id

Abstrak: Lembaga-lembaga Islam memerlukan metode untuk melaksanakan perannya dalam pembinaan umat. Dakwah yang dilakukan baik melalui perbuatan maupun melalui lisan harus didukung oleh gerakan dakwah sesuai dengan konsep Islam, terencana, dan selaras dengan perubahan zaman. Pola metode dakwah seperti inilah yang diaplikasikan oleh Lembaga Studi Islam Assalam Manado (SIAM) dalam pembinaan umat. Salah satu kegiatan dakwah yang dilakukannya adalah pembinaan majelis taklim. Lembaga ini, sejak awal berdirinya pada tanggal 9 April 1994 hingga saat ini, masih terus bergerak secara inovatif dan dinamis dalam mengembangkan majelis-majelis taklim binaannya. Perjalanan panjang telah dilaluinya dalam mengembangkan majelis-majelis taklim binaannya, yang bermula dibentuknya 4 majelis taklim. Kini majelis taklim binaannya sudah berkembang pesat, dan telah berjumlah 39 majelis taklim yang dibagi dalam 7 rayon. Strategi kegiatan dakwah dalam pembinaan majelis taklim di lembaga ini, terdiri atas (1) Penguatan tenaga pengajar Lembaga SIAM, dan (2) dinamisasi teknis kegiatan pembinaan majelis taklim Lembaga SIAM yang dilakukan dengan tiga model, yakni: (a) pengajian mingguan, (b) pengajian bulanan, dan (c) dan pengajian tahunan.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Metode dan Aplikasi, Lembaga Studi Islam Assalaam Manado (SIAM), Provinsi Sulawesi Utara

Abstract. An Islamic institution needs a method to perform their role in coaching the ummah (Islamic da'wah). A da'wah through deeds and speaking should be supported by an Islamic concept of da'wah, well-planned, and aligned with the changing era. This method of da'wah is applied by the Assalaam Islamic Studies institution of Manado (SIAM). One of the programs is majlis taklim. Since it was established on 9 April 1994, this institution has been continuously innovative and dynamic in developing majlis taklim under its supervision. Its long journey has started out with four majlis taklim. Today, its majlis taklim has rapidly grown in numbers. There are 39 majlis which are divided into 7 districts. The strategies of majlis coaching are 1) empowerment of teachers in the institution and 2) the dynamic of

majlis activities which are conducted in three models. They are a) weekly recitation, b) monthly one, and c) yearly one.

Key Words: Islamic Da'wah, Methods and Application, the Assalaam Islamic Studies of Manado (SIAM) North Sulawesi

A. Pendahuluan

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna dalam mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Quran dan al-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis.

Manusia telah dipersiapkan oleh Allah Swt. untuk menjadi manusia yang harus hidup bermasyarakat. Beberapa ayat dalam al-Quran telah menjelaskan tentang anugerah-anugerah yang Allah Swt. telah berikan kepada manusia ke arah hidup bersama atau hidup berkelompok. Anugerah-anugerah dimaksud adalah: Anugerah pertama berupa kemampuan untuk mempelajari, memahami, dan mengetahui nama-nama benda alam yang ada di sekitarnya (QS. al-Baqarah/2: 31). Anugerah kedua adalah memberikan kemampuan dan mengajarkannya berbicara (QS. al-Rahman/55: 4). Anugerah ketiga adalah pengenalan dan kemampuan untuk menulis dan membaca (QS. al-'Alaq/96:4-5 dan QS. al-Qalam/68:1).

Di dalam kehidupan ini, terkadang ada manusia yang terjatuh dan terperosok sampai pada tingkatan yang paling rendah. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah ketidakmauan dan ketidakmampuannya mengoptimalkan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Sebaliknya, ketika potensi yang dimiliki itu mampu dioptimalkan, maka manusia mampu mencapai kedudukan yang tinggi, bahkan melebihi derajat para malaikat.

Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Islam tidak pernah mengotak-ngotakkan sisi-sisi manusia dalam hal apapun dan siapa pun ia. Dari sisi positif, Islam memberikan dorongan dalam bentuk berbagai anjuran dan dorongan. Sebaliknya dari sisi negatif, Islam mendekati dan membimbing manusia dengan cara memberikan berbagai bentuk larangan dan ancaman. Oleh karena itulah, dalam Islam terdapat paham *al-khauf* (rasa takut akan ancaman) dan *al-raja'* (berharap mendapat semua kebaikan). Di samping itu, dikenal adanya konsep surga (sebagai balasan jika manusia mau melakukan setiap anjuran/perintah dalam ajaran Islam), dan konsep neraka (sebagai balasan jika manusia terjerumus ke dalam setiap larangan yang oleh Islam melarang untuk melakukannya).

Hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa Islam ditegakkan di atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan berhaji ke baitullah bagi yang mampu memenuhinya. Selain keempat kewajiban tersebut, masih ditambah dua kewajiban asasi yang sangat ditekankan oleh Islam dan dijelaskan kedudukannya di sisi Allah Swt. Kedua kewajiban itu dimasukkan dalam pilar-pilar Islam, yaitu amar makruf nahi mungkar dan *jihad fi sabilillah*.¹

Al-Quran telah menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai karakter pertama yang dimiliki oleh umat Islam, karena mampu

¹ Yusuf Qardawi, *Masyarakat Berbasis Hukum Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak)* terj. Abdus Salam Masykur (Cet. I; Surakarta: Era Intermedia, 2003), h. 78.

mengungguli umat-umat lain. Hal ini secara tegas dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran/3: 110. Amar makruf nahi mungkar tidak dapat dipisahkan dari dakwah. Keduanya saling berhubungan erat dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena amar makruf nahi mungkar hanya dapat dilakukan dengan cara dakwah.

Al-Quran telah menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai karakter pertama yang dimiliki oleh umat Islam, karena mampu mengungguli umat-umat lain. Hal ini dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya QS. Ali 'Imran/3: 110, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.²

Dalam ayat di atas, penyebutan amar makruf nahi mungkar lebih didahulukan dari pada penyebutan iman, padahal iman merupakan asas atau pondasi dalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan iman kepada Allah itu merupakan ketentuan yang bersifat umum di kalangan umat-umat ahli kitab, sedangkan amar makruf nahi mungkar merupakan kemuliaan umat Islam. Dengan kata lain bahwa umat Islam mempunyai kewajiban dan tugas untuk menyebarkan yang makruf dan memperkuatnya, dan mencegah kemungkaran serta menghancurkannya. Jadi, umat Islam adalah umat dakwah dan risalah.

Sebelum ayat di atas disebutkan, dalam beberapa ayat sebelumnya Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imran/3: 104, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Dan hendaklah di antara kamu ada sego- longan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³

Pemahaman yang dapat ditarik dari ayat di atas, adalah perintah bagi seluruh umat Islam untuk menjadi penyeru kebajikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah kemungkaran, masing-masing sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, sehingga termasuk golongan yang berhak memperoleh keberuntungan.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadisnya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ
عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ
عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ
وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ
عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴

Artinya:

Qutaibah memberitakan kepada kami, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari 'Amru bin Abi 'Amr, dari 'Abdullah al-Ansari, dari Huzaifah bin al-Yaman, dari Nabi saw.,

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 80.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 79.

⁴ Muhammad bin 'Isa al-Turmuzy, *Sunan al-Turmuzy* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t. th.), h. 490.

bersabda: Demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak mereka untuk melakukan kebajikan dan mencegah yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-Nya dan Allah tidak mengabulkan doamu. (HR. Turmuzi)

Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ثَنَا سَيْفٌ
 قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ عَدِيٍّ الْكِنْدِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ
 مُجَاهِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَوْلِي لَنَا أَنَّهُ سَمِعَ عَدِيًّا يَقُولُ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ
 اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى
 يَرَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَيَّ أَنْ
 يَنْكَرُوهُ فَلَا يَنْكَرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ
 الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)°

Artinya:

'Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Saif mengabarkan kepada kami dan berkata: Saya mendengar 'Adi bin 'Adi al-Kindi mengabarkan dari Mujahid. Mujahid berkata: Maulah kami mengabarkan bahwa sesungguhnya dia mendengar 'Adi berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menyiksa kelompok tertentu karena dosa masyarakat umum hingga kemungkarannya tampak di hadapan mereka. Mereka sebenarnya mampu untuk mencegahnya, tapi mereka tidak melakukannya. Jika mereka berbuat yang demiki-

an itu, maka Allah Swt. akan memberikan siksa kepada kelompok tertentu dan masyarakat umum tersebut (HR. Ahmad).

Dari beberapa ayat dan hadis di atas, dijelaskan bahwa melakukan amar makruf dan nahi mungkar merupakan tanggung jawab seorang muslim sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebagai muslim, tidak ada pilihan lain kecuali melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar tersebut. Sepatutnya harus merasa takut akan ancaman Allah Swt. jika hal ini tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hukum berdakwah pada dasarnya adalah *fardu 'ain*, yang berarti berlaku bagi setiap individu muslim. Namun demikian, dalam konteks dakwah profesional seharusnya dapat dipahami secara luas. Dakwah bukan hanya sekadar ceramah agama saja, dengan memakai simbol seperti biasanya dipakai oleh para penceramah antara lain: songkok dan surban dikalungkan kemudian berpidato di atas mimbar, akan tetapi yang dituntut di sini adalah para pelaku dakwah dapat memberikan contoh keteladanan sehingga objek dakwah dapat mengalami perubahan.

Sasaran utama dakwah seyogianya sejalan dan seirama dengan tujuan hukum Islam itu sendiri, yaitu hukum Islam datang untuk menjadi rahmat bagi manusia, bahkan bagi segenap alam. Nas-nas al-Quran menandakan bahwa tujuan (*gayah*) dari hukum Islam, baik secara global ataupun secara terperinci adalah untuk mencegah kerusakan dari dunia manusia dan mendatangkan kemaslahatan kepada mereka, mengendalikan dunia dengan kebenaran dan keadilan dan kebajikan serta menerangkan tanda-tanda jalan yang harus dilalui di hadapan akal manusia.⁶

⁵ Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 192.

⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 177.

Metode dakwah dan sasaran utama yang akan diwujudkan melalui dakwah ini, betul-betul harus sesuai dan sejalan dengan konsep Islam. Dakwah sangat terkait dengan perubahan sosial. Upaya dakwah seharusnya diartikan sebagai suatu aktivitas yang membawa konsekuensi perubahan sosial yang terencana, bukannya perubahan sosial yang terjadi begitu saja. Oleh karena itu, seorang dai haruslah mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dan dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Secara psikologis amar makruf nahi mungkar merupakan bagian dari fitrah manusia dan tabiat manusia yaitu senang berkumpul dan bersatu. Pada diri manusia terdapat dua nafsu dan mempunyai dua dimensi, yaitu memerintah dan melarang. Kedua dimensi tersebut diarahkan kepada apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang sesuai dengan syari. Dalam diri manusia terdapat daya dorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan buruk yang disebut kehendak, yang menjadi sumber segala kebaikan dan keburukan.⁷ Sebelum terjadi perbuatan maka terdapat pada ruang hampa, selanjutnya melahirkan goresan hati dan ditindak lanjuti oleh suatu keinginan yang kuat yang disebut 'azam (niat) kemudian lahirlah perbuatan apakah negatif atau positif, dengan demikian secara etika manusia itu melahirkan perbuatan baik dan buruk. Perintah dituntut untuk dikerjakan, sedang larangan dituntut untuk ditinggalkan.⁸ Setiap manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu secara sosial dan moral berusaha memenuhi keinginannya. Ada beberapa hal yang menjadikan amar makruf dan nahi mungkar menjadi penting dalam kehidupan manusia. Berkaitan

dengan uraian tersebut di atas, maka salah satu upaya untuk dapat melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar adalah melalui kegiatan dakwah.

B. Pembahasan

1. Definisi Dakwah

Al-Quran sebagai *kalamullah* sejak pertama kali diturunkan menjadi sumber inspirasi tentang kegiatan dakwah, baik dalam bentuk perbuatan (dakwah *bi al-hal*) maupun dakwah yang menggunakan bahasa (dakwah *bi al-lisan*). Kedua kegiatan tersebut telah terbukti berhasil dalam sejarah penyebaran Islam di seluruh dunia, karena didukung oleh gerak dakwah yang berkesinambungan sepanjang zaman. Gerak dakwah tersebut dibangun dengan rasa keikhlasan para pejuang dakwah. Sebagai landasan filosofisnya adalah bahwa perintah berdakwah dalam al-Quran menggunakan kalimat perintah (*fi'il 'amr*) dan penggunaan *fi'il* mengandung arti aktivitas, yaitu kegiatannya harus dilaksanakan.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya adalah *da'awa*, yang apabila ditasrifkan menjadi: *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* (*da'a-yad'u-da'watan*). Secara etimologis berarti memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan, dan mendorong.⁹ Secara lugawi (etimologi), kata *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* memiliki kesamaan makna dengan kata *al-nida* (النِّدَاءُ) yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti al-Quran Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi terulang sebanyak 215 kali.¹⁰ Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu: *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini,

⁷ Sampo Seha, *Dakwah dalam Al-Quran: Aplikasinya dalam Amar Makruf Nahi Mungkar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 196.

⁸ Sampo Seha, *Dakwah dalam Al-Quran: Aplikasinya dalam Amar Makruf Nahi Mungkar*, h. 196.

⁹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid III (Cairo: Dar al-Hadis, 2003 M), h. 366-380.

¹⁰ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi pertama (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.¹¹

Kata dakwah dalam berbagai kosa katanya yang diungkap dalam al-Quran sebanyak 212 kali dalam berbagai bentuknya. Dalam bentuk *fi'il madi ma'lum* 25 kali, dan *majhul* 5 kali. Dalam bentuk *fi'il mudari' ma'lum* 100 kali, dan *majhul* 11 kali. Dalam bentuk *fi'il 'amr* digunakan sebanyak 32 kali, sedang dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 7 kali, dalam bentuk *masdar* sebanyak 32 kali, dalam bentuk *du'a* 20 kali, dalam bentuk kata *da'wah* sebanyak 10 kali, sedang dalam bentuk *ad'iyah* sebanyak 2 kali.¹²

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah sebagai berikut.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya:

Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Definisi dakwah yang dikutip dari beberapa pendapat para ahli antara lain, diuraikan sebagai berikut:¹³

1. Musyawarah Kerja Nasional-I PTDI di Jakarta merumuskan dakwah adalah “meng-

ajak atau menyeru untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia”.

2. Abdul Rosyad Soleh mendefinisikan bahwa dakwah adalah “proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridai Allah”.
3. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni merumuskan bahwa dakwah adalah:

تَبْلِيغُ الْإِسْلَامِ لِلنَّاسِ وَتَعْلِيمُهُمْ إِيَّاهُمْ وَتَطْبِيقُهُ فِي وَقَعِ الْحَيَاةِ

Artinya:

“Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata”.

4. Abul A'la al-Maududi mendefinisikan bahwa dakwah adalah “panggilan Ilahi dan Rasul untuk menghidupkan manusia yang ber-keseimbangan: seimbang ilmu dan imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang ikhtiar dan doanya”.
5. Jamaluddin Kafi mendefinisikan bahwa dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seorang, kelompok, atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang di-

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406.

¹² Sampo Seha, *Dakwah dalam Al-Quran: Aplikasinya dalam Amar Makruf Nahi Mungkar*, h. 59.

¹³ Moh. 'Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 12-20.

sampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dari beberapa definisi dakwah yang dipaparkan di atas, pada dasarnya dakwah berintikan: ajakan, anjuran, seruan dan panggilan kepada manusia untuk melakukan kebajikan (amar makruf) dan mencegah kemungkaran (nahi mungkar), demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, dakwah adalah serangkaian upaya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses transformasi dan perubahan. Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan keharmonisan, di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Hal ini sangat terkait dengan maksud *Syari'* meletakkan syariat untuk para hamba-Nya, bahwa di antara sekian sifat Allah Swt. adalah *al-Rahman* dan *al-Rahim*, yang berarti Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Salah satu manifestasi dari sifat kasih sayang Tuhan ialah memberi petunjuk kepada hamba-Nya tentang cara berkehidupan di dunia dan cara mengabdikan kepada-Nya.

Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut 'Ali Mahfuz lebih dari sekadar ceramah dan pidato, walupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikkan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qudwah*). Sayyid Qutub, lebih

memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴ Untuk mewujudkan sistem tersebut, menurut M. Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik.¹⁵

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basyirah*, supaya menempuh jalan Allah Swt. dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah *basyirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah demikian ini, lebih lanjut disebut sebagai dakwah persuasif (membujuk).¹⁶

Dakwah sangat terkait dengan perubahan sosial. Upaya dakwah seharusnya diartikan sebagai suatu aktivitas yang membawa konsekuensi perubahan sosial yang terencana, dan bukan sebaliknya perubahan sosial yang terjadi begitu saja.

2. Dasar Perintah dan Hukum Berdakwah

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat maupun teks hadis Nabi Muhammad saw. yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antara ayat-ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban untuk berdakwah secara tegas, antara lain terdapat dalam QS. al-Nahl/16: 125, QS. Ali 'Imran/3: 104, dan QS. al-Maidah/5: 78-79.

¹⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal Al-Quran*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 187.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

¹⁶ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, h. 29-30.

- a) Firman Allah Swt. dalam QS. al-Nahl/16: 125, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

- b) Firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran/3: 104, yang telah disebutkan di atas.

- c) Firman Allah Swt. dalam QS. al-Maidah/5: 78-79, sebagai berikut:

Terjemahannya:

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan 'Isa Putera Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kepada seluruh manusia (umat Islam) untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah tersebut. Kata perintah (*fi'il 'amr*) disebut dalam surat al-Nahl/16: 125 dengan kata "Serulah" (أَدْعُ) sedangkan dalam surat Ali 'Imran/3: 104 kata perintahnya berupa "Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru ..." (وَلْيَكُنْ). Perintah yang pertama lebih tegas dari pada perintah yang kedua. Perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum dalam perintah kedua tidak hadir (*in absentia*). Selain itu, pesan dari perintah pertama lebih

jelas, yakni "berdakwahlah", sedangkan pesan dari perintah kedua hanya "hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah".

Dalam QS. al-Maidah/5: 78-79 tersebut Allah Swt. mengancam dengan keras Bani Israil yang meninggalkan dakwah. Mereka tidak memiliki kepedulian sama sekali kepada aktivitas dakwah. Mereka "tidak melarang kemungkar". Perintah ini juga tidak lebih tegas dibanding kedua ayat tersebut. Surat al-Maidah ayat 78-79 tersebut hanya menampilkan contoh nyata dari umat terdahulu yang disiksa karena mengabaikan perintah mencegah kemungkar. Meskipun kecaman tidak ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw. tetapi ia berlaku kepada umat Nabi Muhammad saw. karena hukum umat terdahulu masih berlaku selama belum diganti.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami dan ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah dalam Islam hukumnya wajib bagi umat Islam. Dalam kaidah usul fikih disebutkan bahwa pada dasarnya, asal sesuatu dari adanya perintah adalah kewajiban (الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ). Perintah dakwah ini berlaku bagi seluruh umat Islam untuk menjadi penyeru kebajikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah kemungkar, masing-masing sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, sehingga termasuk golongan yang berhak memperoleh keberuntungan sesuai dengan kehendak nas al-Quran dalam surat Ali 'Imran/3: 104. Bukan sebaliknya, menyeru kepada kemungkar dan mencegah kepada yang makruf (kebaikan).

Baik QS. al-Nahl/16: 125 maupun QS. Ali 'Imran/3: 104, kedua ayat ini secara jelas menyatakan bahwa perintah dakwah adalah wajib. Demikian pula, ancaman laknat Allah menunjukkan larangan keras. Kaidah usul fikih lain yang terkait dengan kaidah di atas, adalah (الْأَصْلُ فِي النَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ), yang berarti bahwa pada

dasarnya, larangan itu menunjukkan hukum haram. Dalam kaidah yang lain juga dinyatakan bahwa melarang sesuatu berarti memerintahkan kebalikannya (النَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ). Ayat-ayat di atas adalah perintah yang lebih ditujukan kepada umat Islam secara keseluruhan dan bersifat umum.

Di samping ayat-ayat tersebut di atas, masih banyak ayat lain dalam al-Quran yang membahas tentang perintah beramar makruf nahi mungkar. Fenomena yang berbeda, terdapat penjelasan dalam ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang karakteristik umat selain umat Islam, yaitu karakteristik masyarakat kaum munafik. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Taubah/9: 67, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

Karakteristik masyarakat seperti penjelasan ayat di atas, sangat bertolak belakang dengan karakteristik umat Islam (kaum mukmin), sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Taubah/9: 71, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah.

Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.

Kedua ayat al-Quran di atas menunjukkan perbedaan karakteristik yang sangat menonjol antara kaum munafik dengan kaum mukmin. Di satu pihak, kaum munafik menyeru kepada yang mungkar dan mencegah kepada yang makruf, sedangkan kaum mukmin berbuat sebaliknya, yaitu menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar.

3. Istilah-Istilah Semakna dengan Dakwah

Dari beberapa makna dakwah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dakwah memiliki padanan dengan istilah-istilah yang lain yaitu: *tablig*, *khotbah*, *nasihah*, *tabsyir wa tanzir*, *wasiyyah*, *amar makruf nahi mungkar*, *tarbiyah wa ta'lim*.¹⁷

a. *Tablig* (تَبْلِيغٌ)

Dalam berbagai pembentukan katanya, kata ini dikemukakan al-Quran sebanyak 77 kali. Arti asal *tablig* adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tablig* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. *Tablig* lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut *muballig*, yaitu orang yang melakukan *tablig*. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni meletakkan *tablig* pada tahapan awal dakwah. Tahapan berikutnya adalah pengajaran dan pendalaman ajaran Islam. Setelah itu, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Sebagai tahapan awal, *tablig* sangat strategis. Keberhasilan *tablig* adalah keberhasilan dakwah, kegagalan *tablig* juga kegagalan dakwah. Perbedaan antara dakwah dan *tablig* dijelaskan Amrullah Ahmad sebagai berikut: “*Tablig* adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah

¹⁷ Moh. 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 20.

usaha bersama orang yang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan tablig adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan”.

b. Nasihat (نصيحة)

Nasihat hampir sama maknanya dengan dakwah. Kata nasihat terdiri atas tiga huruf asal, yaitu *nun*, *sad*, dan *ha*. Dari ketiga huruf ini, terbentuk tiga arti: memberi nasihat, menjahit, dan membersihkan. Syekh Ahmad bin Syekh Hijazi al-Fasyani memberi komentar atas arti tersebut, yaitu: “pemberi nasihat diserupakan dengan penjahit pakaian. Ia berusaha menjaga kualitas dan memperbaiki barang yang diterimanya. Ia menjahit baju yang sobek. Pemberi nasihat juga berupaya meluruskan dan memperbaiki keagamaan seseorang, seperti membersihkan madu dari lumuran lilin”. Muhammad bin ‘Allan al-Siddiqi memberikan pengertian bahwa, nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. Muhammad bin ‘Abd. al-‘Aziz al-Khauili mengatakan nasihat juga dapat diartikan sebagai menghendaki kebaikan seseorang. Nasihat lebih banyak bersifat kuratif dan korektif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik. Nasihat juga bisa dilakukan melalui lisan dan tulisan. Dalam al-Quran, kata nasihat dan pembentukan katanya disebutkan sebanyak 13 kali, 12 ayat di antaranya mengandung arti memberi nasihat.

c. *Tabsyir* (تبشیر) dan *Tanzir* (تنذير)

Kedua kata ini saling terkait dan keduanya mempunyai makna yang hampir sama dengan dakwah. *Tabsyir* adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggem-birakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah Swt. berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal saleh. Istilah ini sepadan dengan *targib* (ترغيب), yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan gairah orang lain yang melakukannya. Orang yang memberikan *tabsyir* disebut *mubasysyir* (مُبَشِّر) atau *basyir* (بَشِير).

Kebalikan dari *tabsyir* adalah *tanzir* yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah Swt. *Tanzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa. Orang yang memberikan *tanzir* disebut *munzir* (مُنْذِر) atau *nazir* (نَذِير).

Terdapat sejumlah ayat al-Qur’an yang menyebut *tabsyir* dan *tanzir*. Di antaranya adalah QS, al-Isra’/17: 105 dan QS. al-Baqarah/2: 119. Dalam al-Quran, *tabsyir* dan *tanzir* selalu disebut beriringan dalam bentuk kata sifat (*isim fa’il*), yakni *basyir* dan *nazir*. Jika keduanya disebut, kata *basyir* selalu didahulukan dari kata *nazir*. Ini dapat diartikan bahwa *tabsyir* harus diutamakan dari *tanzir*.

d. *Khotbah* (خطبة)

Kata khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu: *kha’*, *ta’*, dan *ba’*, yang dapat berarti pidato atau meminjau. Arti asal khotbah (خطبة) adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini, maka khotbah adalah pidato

yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khitabah* (خطابة). Pidato Nabi Muhammad saw. yang disampaikan pada haji yang terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan khotbah *wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah disebut *khatib*.

Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboe bakar Atjeh mendefinisikan khutbah sebagai dakwah atau tablig yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khotbah Jumat, khotbah hari raya, khotbah nikah, dan lain-lain yang mempunyai corak, rukun, dan syarat tertentu. Dengan pengertian khotbah yang sudah bergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan di atas, maka yang membedakan khotbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaian pada khotbah. Khotbah Jumat, misalnya hanya bisa disampaikan pada salat Jumat dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana ceramah pada umumnya.

- e. *Wasiyah* (وصية) atau *Tausiyah* (تَوْصِيَة) Istilah ini juga hampir sama dengan dakwah. *Wasiyah* berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan menyampaikan *wasiyah* disebut *tausiyah*. Kata ini dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat. Pengertian ini dipahami dari kata *wasiyah* dan kata pengembangannya dalam al-Quran dan hadis.

Dalam konteks dakwah, wasiat adalah berupa pesan moral yang harus dijalankan

oleh penerima wasiat. Dalam sejumlah hadis Nabi saw. kadang kala memberi wasiat tanpa diminta oleh seseorang dan kadang kala diberikan setelah ada orang yang memintanya. Pesan moral wasiat merupakan pesan yang sangat penting dibanding pesan yang lain. Pesan ini tidak disampaikan dengan cara lain kecuali dengan wasiat. Ia bukan hanya sebagai perintah, namun juga tuntutan yang harus dilaksanakan. Pengabaian terhadap pelaksanaan wasiat dapat dijatuhi sanksi moral yang berat. Pesan moral wasiat ini ditujukan kepada orang tertentu, meskipun setiap orang dapat menjalankannya.

Dalam al-Quran disebutkan adanya wasiat keagamaan para nabi kepada anak cucu serta umatnya dan wasiat Allah Swt. kepada para nabi-Nya, antara lain: QS. al-Baqarah/2: 131-132, QS. Maryam/19: 30-31, QS. al-Syura/42: 13, QS. al-'Ankabut/29: 8, QS. al-Zariyat/51: 52-53, dan QS. al-'Asr/103: 1-3.

Dari beberapa ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa wasiat dapat berarti perintah bila bersumber dari Allah Swt. (QS. Maryam/19: 30-31, QS. al-Syura/42: 13, QS. al-'Ankabut/29: 8). Perintah Allah mutlak harus dipatuhi, sementara perintah selain Allah harus dilihat terlebih dahulu kesesuaiannya dengan perintah Allah Swt. Karena itu, meskipun Allah Swt. memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, namun bakti tersebut harus tidak untuk menentang perintah Allah Swt. (QS. al-'Ankabut/29: 8). Sebagai orang tua, para nabi senantiasa melakukan wasiat kepada para anak cucunya agar senantiasa berpegang pada agama tauhid (QS. al-Baqarah/2: 131-132). Tradisi wasiat ini ternyata juga dipertahankan oleh orang-

orang yang beriman. Sebaliknya, orang-orang yang tidak beriman juga melestarikan tradisi wasiat kepada anak cucunya agar menentang agama tauhid (QS. al-Zariyat/51: 52-53). Dengan demikian, wasiat menjadi cara yang efektif dalam melestarikan tradisi.

f. *Tarbiyah* (تَرْبِيَةٌ) dan *Ta'lim* (تَعْلِيمٌ)

Kedua istilah ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan dakwah. Keduanya umumnya diartikan dengan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan, sikap, dan tingkah laku individu atau masyarakat. Proses pendidikan adalah proses perubahan sosial yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran. Dakwah juga demikian. Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar, dan membuat.¹⁸ Dalam al-Quran, kata *tarbiyah* dan kata yang bersumber darinya banyak digunakan untuk masalah riba yang berarti tambah. Hanya ada dua ayat yang diartikan mengasuh, yaitu dalam QS. al-Isra'/17: 24 tentang kepengasuhan orang tua, dan QS. al-Syu'ara/26: 18 tentang kepengasuhan Nabi Musa as. oleh Firaun. Kepengasuhan tidak hanya memelihara anak dari segi fisiknya, tetapi juga memengaruhinya dengan nilai-nilai yang ditanam melalui pergaulan. Nilai yang dibangun dalam keluarga sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, *tarbiyah* tidak sekadar pendidikan, melainkan pula menyangkut kepengasuhan. Dalam *tarbiyah*, anak diberi makan, pakaian, tempat tinggal, pelajaran, nasihat, keterampilan, dan keteladanan.

Ta'lim (تَعْلِيمٌ) dalam kamus juga berarti pengajaran, pendidikan, dan pemberian tanda.¹⁹ Pada umumnya, *ta'lim* diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu. Hal ini tidak salah, karena *ta'lim* berasal dari kata عَلِمَ (dibaca 'alima yang berarti mengetahui) atau عَلَّمَ (dibaca 'ilmun yang berarti ilmu atau pengetahuan). Ilmu disampaikan dengan cara *ta'lim*. Oleh karena itu, *ta'lim* hanya memenuhi kebutuhan rohani manusia, bukan jasmaninya. Ini yang membedakan *ta'lim* dengan *tarbiyah*. Orang tua telah melakukan *tarbiyah*, sementara guru memberikan *ta'lim*. *Tarbiyah* dapat melangsungkan kehidupan manusia, sedangkan *ta'lim* meningkatkan kualitasnya.

Di sisi lain, ada yang menjelaskan *ta'lim* sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan *tarbiyah* adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya. 'Abd al-Karim Zaidan menulis: "pendakwah muslim tidak sekadar melaksanakan pengajaran makna-makna Islam kepada mitra dakwah, namun ia harus mendorong untuk mengamalkannya dan membentuk perjalanannya sesuai dengan kewajiban dan tuntutan Islam. Ini yang dimaksudkan dengan *tarbiyah* dan ilmu".

g. Amar Makruf Nahi Mungkar (أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ)

Amar makruf (memerintahkan kebaikan) tidak dapat dipisahkan dari nahi mungkar (mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang). Dalam al-Quran istilah ini diulang sampai sembilan kali dalam lima surat, yaitu: QS. al-A'raf/7: 157, QS. Luqman/31: 17, QS. Ali 'Imran/3: 104, 110, dan 114, QS. al-Hajj/22: 1, dan QS. al-Taubah/9: 67, 71, 112

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 469.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 965.

Syekh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi mengartikan makruf dengan apa yang sesuai dengan al-Quran dan akal. Makruf adalah lawan dari mungkar (sesuatu yang bertentangan dengan al-Quran dan akal). Secara bahasa, makruf berasal dari kata *'arafa* (عَرَفَ), berarti mengetahui, mengenali. Makruf adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima, dan pantas. Sebaliknya, mungkar adalah sesuatu yang dibenci, ditolak, dan tidak pantas.

Dengan demikian, makruf dan mungkar lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Dalam kaidah fikih disebutkan "tradisi dapat dijadikan hukum" (الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ). Apa yang dianggap makruf oleh suatu masyarakat belum tentu makruf bagi masyarakat lainnya. Namun demikian, ukuran utama penilaian tradisi adalah syariat (الْعَادَةُ الصَّحِيحَةُ). Firman Allah Swt. dalam QS. al-Nisa'/4: 5, 6 dan 19 dan di beberapa ayat lainnya Allah Swt. berkali-kali memerintahkan manusia melakukan sesuatu dengan makruf. Dalam urusan maskawin dalam pernikahan, memperlakukan isteri, melakukan proses cerai, Allah Swt. memerintakkannya dengan makruf, yang sesuai dengan hukum Islam dan memperhatikan tradisi masyarakat setempat.

Amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin. Pelaksananya diutamakan kepada orang-orang yang terdekat sesuai dengan kemampuannya. Al-Gazali mengatakan bahwa orang yang meninggalkan perintah ini dipandang berdosa bahkan diancam dengan laknat dan siksa di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, identitas orang non mukmin adalah amar mungkar nahi makruf (memerintahkan kemungkaran dan mencegah kebajikan).

Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS. al-Taubah/9: 67 dan 71.

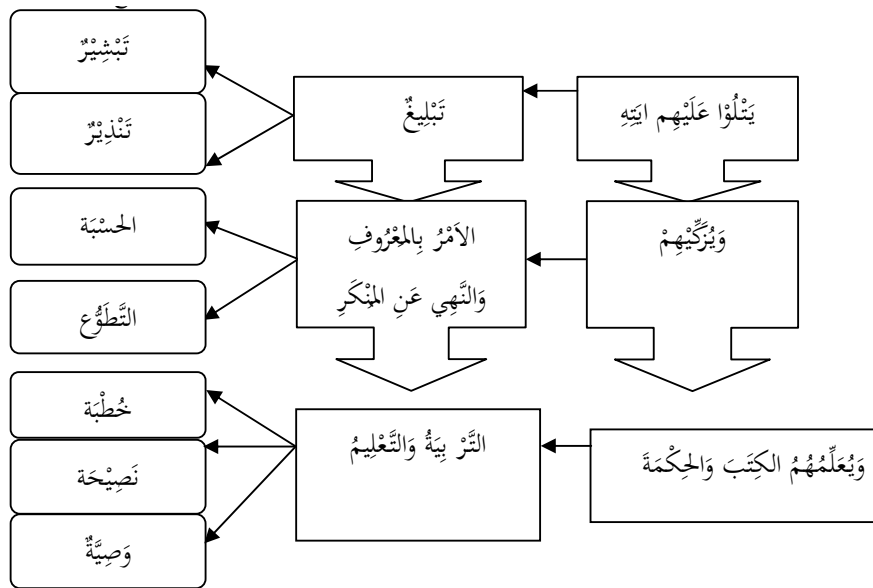
Pemaparan dan pemahaman beberapa istilah yang sepadan maknanya dengan dakwah di atas, Moh. 'Ali 'Aziz merangkum dan menghubungkan di antara semua istilah itu dengan menggunakan QS al-Jumu'ah/62: 2 sebagai pijakannya, yaitu sebagai berikut.

Terjemahannya:

...yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-sunnah)²⁰

Ayat ini menjelaskan tentang tiga langkah dakwah Nabi Muhammad saw. yaitu: pertama, *yatlu 'alaihim ayatih* (membacakan ayat-ayat Allah Swt.), kedua, *yuzakkihim* (menyucikan masyarakat), dan ketiga, *yu'allimuhum al-kitaba wa al-hikmah* (mengajarkan al-Quran dan al-sunnah). Untuk membacakan ayat-ayat Allah Swt. Nabi diberi tugas tablig dengan target pemahaman yang benar tentang Islam yang pada gilirannya bersimpati dan menjadi muslim. Dalam tablig digunakan cara *tabsyir* terlebih dahulu kemudian *tanzir*. Setelah menerima Islam, Nabi Muhammad saw. membersihkannya dari kemusyrikan, tradisi *jahiliyah* (tidak mengenal ajaran Islam), dan kepercayaan nenek moyang yang salah. Pembersihan dan penyuciannya dengan amar makruf nahi mungkar. Dalam hal yang merusak akidah, jiwa, keturunan, akal, dan harta, Nabi saw. secara tegas memeranginya (*al-hisbah*) dan menggantikan tradisi yang lebih baik. Hubungan laki-laki dan perempuan tanpa pernikahan (*zina*) diberi sanksi seberat-beratnya dan diganti dengan pernikahan. Pelanggaran di luar kelima prinsip tersebut ditegakkan dengan *tatawwu'*.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 808.



Gambar di atas menjelaskan tentang proses dan metode dakwah Nabi saw. Di kalangan para ahli fikih, istilah amar makruf nahi mungkar dikenal dengan nama *al-hisbah*. Menurut Zaidan, *al-hisbah* adalah memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya. Dapat dipahami bahwa *al-hisbah* merupakan cara yang lebih tegas dari hanya sekadar dakwah dengan amar makruf nahi mungkar. Dengan kata lain, amar makruf nahi mungkar dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama adalah dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa, dan tanpa kekerasan. Bentuk ini sering diistilahkan dengan dakwah kultural. Bentuk kedua adalah *al-hisbah* yang menekankan pendekatan kekuasaan. *Al-hisbah* dapat berjalan bila kekuasaan negara berada dalam tangan umat Islam dan melaksanakan hukum Islam secara legal formal.²¹

Sedangkan *tatawwu'* adalah menganjurkan orang lain untuk berbuat kebaikan dan menganjurkan untuk meninggalkan kemungkaran. Lapangan *al-hisbah* adalah kewajiban-kewajiban atau hak-hak orang lain yang harus

dipenuhi, sedangkan *tatawwu'* pada hal-hal yang bersifat anjuran semata. Pelaksana *al-hisbah* berhak menjatuhkan sanksi hukum atas orang yang berbuat mungkar, sedangkan pelaksana *tatawwu'* tidak memiliki kewenangan tersebut. Perbedaan *tatawwu'* dan dakwah terletak pada wilayahnya. *Tatawwu'* pada wilayah kemasyarakatan, sedangkan dakwah adalah kemasyarakatan dan keagamaan.

Jadi, ketika membahas tentang dakwah, maka istilah-istilah seperti: *tablig*, *nasihat*, *tabsyir* dan *tanzir*, *khotbah*, *wasiyyah* atau *tausiyah*, *tarbiyah* dan *ta'lim*, dan amar makruf nahi mungkar, tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena kesemua (istilah) ini merupakan sarana untuk menyampaikan dakwah yang dimaksud. Hanya istilah yang dipakai saja yang berbeda, namun inti daripada semua istilah tersebut adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

²¹ Moh. 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 42.

4. Profil, Metode dan Aplikasi Dakwah di Lembaga Studi Islam Assalaam Manado (SIAM)

Keluarga Besar Ibu-ibu Direktorat Jenderal Pajak (selanjutnya disingkat KBI DJP), sebuah organisasi yang menghimpun isteri para pegawai Direktorat Jenderal Pajak mendirikan lembaga SIAM yang memfasilitasi pembinaan umat melalui kegiatan majelis taklim khususnya ibu-ibu yang kebanyakan berstatus muallafah dan berasal dari keluarga prasejahtera yang berada di desa terpencil di Kota Manado, Minahasa dan sekitarnya yang jauh dari penerangan agama.

Anggota KBI DJP memahami majelis taklim sebagai suatu kelompok masyarakat berdasarkan kepentingan agama, menyelenggarakan pendidikan agama yang berbasis masyarakat. Keberadaannya telah lama dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat yang ingin melengkapi pendidikan Islam. Meskipun keberadaan majelis taklim sebagai institusi pendidikan belum mempunyai arah perkembangan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, baik perangkat aturan seperti hukum, kelembagaan, proses pembelajaran maupun manajemennya.

Lembaga SIAM yang diprakarsai oleh F. Baharuddin sebagai ketua dan Khadijah Munir sebagai sekretaris didirikan pada tanggal 9 April 1994 dan diresmikan pada tanggal 23 April 1994, berada di bawah naungan Badan Takmir Masjid (BTM) Assalaam Manado.²² Pada awalnya kegiatan lembaga SIAM lebih difokuskan pada kegiatan rutin pengajian KBI DJP dengan berbagai bentuk pembinaan meliputi:

- a. Kursus keagamaan untuk karyawan/wati DJP, anggota KBI DJP, dan kaum muslimin lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa serta untuk me-

nambah wawasan dan pemahaman di bidang keagamaan yang dilaksanakan secara periodik.

- b. Kursus keterampilan ibu-ibu yang berlangsung di kompleks perumahan pajak yang diikuti oleh anggota KBI DJP, organisasi wanita Islam lainnya dan guru-guru dalam rangka menjalin silaturahmi dan membina kerjasama serta saling tukar-menukar pengetahuan dan keterampilan.
- c. Taman Pengajian al-Quran, hal ini dilakukan untuk menanamkan akidah dan membe-rantas buta huruf al-Quran sedini mungkin.
- d. Pesantren kilat tingkat SD, SMP, dan SMA yang telah diadakan sebanyak 4 kali pada saat liburan sekolah dengan tujuan agar para siswa mengisi waktu liburan dengan kegiatan positif dan dapat memanfaatkan pelajaran agama sehingga menjadi generasi yang selalu berpikir dan bertindak secara Islami. Kegiatan ini bekerja sama dengan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), Pesantren, serta guru-guru agama dari berbagai sekolah yang mengambil lokasi di Pesantren Putri Assalaam Manado atau di masjid-masjid di desa binaan.
- e. Pembinaan tajwid khusus bagi anggota KBI DJP, dipandu qari dan qariah Manado dengan tujuan agar dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Pada tahap selanjutnya, lembaga SIAM mengembangkan kegiatannya melalui jalinan kerja sama dengan IAIN Alauddin di Manado yang sekarang telah berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, membentuk majelis taklim ibu-ibu di desa terpencil di Kota Manado, Minahasa dan sekitarnya, dengan adanya nota kesepahaman *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan mekanisme pihak lembaga SIAM menyediakan

²² Rosita Taufieq dan Rukmina Gonibala, *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai: Kajian Sosiologis dan Kiat-kiat Manajemen Pembinaan Majelis Taklim* (Depok: Berkah, 2006), h. 59.

transportasi guru sedangkan STAIN menyediakan tenaga guru.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa anggota (ibu-ibu) KBI DJP merupakan sumber pertama yang menginspirasi terbentuknya lembaga SIAM. Mereka mengadakan beberapa kegiatan yang sudah barang tentu terlibat langsung dan berhadapan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Jika ditelusuri cikal bakal berdirinya lembaga SIAM, secara sederhana dapat dikatakan bahwa maksud dan tujuan didirikannya adalah untuk memfasilitasi pembinaan umat melalui kegiatan majelis taklim khususnya ibu-ibu yang berstatus mullafah dan berasal dari keluarga prasejahtera yang berada di desa terpencil di Kota Manado, Minahasa dan sekitarnya yang jauh dari jangkauan penerangan agama.

Dari gambaran beberapa kegiatan lembaga di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip Islam yaitu amar makruf nahi mungkar. Lembaga SIAM menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala kesanggupan dan keterbatasan yang mereka miliki telah berbuat untuk umat Islam di Manado.

Di samping mereka menyadari bahwa amar makruf dan nahi mungkar tidak akan pernah terwujud jika hal ini tidak didukung oleh masyarakat muslim yang ada di Manado pada khususnya. Secara ringkas bahwa lembaga SIAM mempunyai kepedulian yang sangat besar dan mulia di samping tanggung jawab dengan segala pengorbanan dan konsekuensinya untuk satu tujuan mulia yaitu demi kemaslahatan dan kepentingan umat Islam di Manado, terutama memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan mempersatukan kekuatan yang dimiliki oleh umat Islam. Majelis-majelis taklim yang terbentuk

itulah sebagai wujud dan bukti kepedulian lembaga SIAM.

Pada mulanya dibentuk 4 (empat) majelis taklim yaitu: Majelis Taklim Nurut Taqwa Sea, Majelis Taklim Kartini Teling, Majelis Taklim Asmaul Husna Malalayang, dan Majelis Taklim di Desa Tateli.²⁴ Pada tahun 2004 pembentukan majelis taklim lebih berkembang lagi, yaitu sebanyak 32 majelis taklim dan dibagi ke dalam 5 (lima) rayon. Perkembangan selanjutnya, yaitu tahun 2014 jumlah majelis taklim yang berada di bawah naungan lembaga SIAM sebanyak 39 (tiga puluh Sembilan) majelis taklim dan dibagi ke dalam 7 (tujuh) rayon. Rayon I, II, V, dan VII adalah rayon yang berada di luar Kota Manado, sedangkan rayon III, IV, dan VI termasuk rayon yang berada di dalam Kota Manado.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga SIAM di majelis-majelis taklim binaannya bertujuan mengajak atau menyeru melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang. Selain itu, bertujuan pula merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Dalam hal mengelola suatu organisasi atau lembaga, maka lembaga SIAM memiliki visi dan misi dalam upaya mencapai tujuan organisasi/ lembaga yang didirikannya. Adapun visi SIAM: "Menjadi wadah pembinaan bagi umat yang dapat berperan sebagai *rahmatan lil alamin*". Sedangkan misi SIAM adalah "Meningkatkan dan mensejahterakan anggota melalui bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya". Secara

²³ *Ibid.*, h. 61.

²⁴ *Ibid.*

rinci misi lembaga SIAM dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bidang pendidikan: Meningkatkan ketakwaan anggota melalui peningkatan dan pengembangan wawasan berpikir anggota.
2. Bidang ekonomi: Mensejahterakan anggota melalui kewiraswastaan dan kemandirian.
3. Bidang Sosial budaya: Memupuk rasa ukhuwah Islamiyah yang didasari semangat saling asah, saling asuh dan saling asih.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah majelis taklim binaan SIAM di luar Kota Manado, maka pada tanggal 8 – 10 September 2011 melalui Musyawarah Besar SIAM, nama SIAM Manado berubah menjadi SIAM Sulawesi Utara. Selanjutnya akan diuraikan beberapa upaya lembaga Studi Islam Assalaam Manado dalam merealisasikan dan mengemban dakwah di Kota Manado pada khususnya dan di Sulawesi Utara pada umumnya, yakni sebagai berikut.

a. Strategi Kegiatan Dakwah dalam Pembinaan Majelis Taklim di Lembaga SIAM

1) Tenaga Pengajar Lembaga SIAM

Dalam pembinaan ibu-ibu majelis taklim, lembaga SIAM bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado dalam hal penyediaan tenaga guru yang pada umumnya telah berstatus Sarjana Agama dan Sarjana Hukum Islam (S1) dan (S2) laki-laki maupun perempuan (*ustaz/ustazah*).

Para guru ada yang berstatus sebagai dosen STAIN Manado yang sekarang ini sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Pegawai Kementerian Agama, dan aktivis organisasi Islam lainnya. Alhamdulillah kerja sama tersebut tetap terjalin sampai saat ini dengan berpegang pada semangat profesionalisme.

2) Teknis Kegiatan Pembinaan Majelis Taklim lembaga SIAM

Kegiatan Pembinaan majelis taklim lembaga SIAM terdiri dari tiga model operasional yaitu: Pengajian mingguan, pengajian bulanan (pengajian rayon), dan pengajian tahunan (pengajian akbar).

(a) Pengajian Mingguan

Pada pengajian mingguan, guru mendatangi lokasi binaan seminggu sekali sesuai jadwal. Umumnya kegiatan dilakukan pada sore hari selama 2 (dua) jam dan pada umumnya dilakukan pada sore hari dari pukul 15.30 s.d. 17.30 wita.

Setiap waktu pertemuan, disajikan 2 (dua) materi, di mana setiap materi diberikan waktu 1 (satu) jam. Jam pertama adalah belajar baca al-Quran, dan jam kedua disajikan materi tafsir al-Quran atau disajikan materi umum yakni materi tauhid, akidah, akhlak, ibadah, muamalat, sejarah Islam dan lain-lain yang sesuai dengan kurikulum lembaga SIAM berdasarkan buku Pembelajaran Majelis Taklim Binaan lembaga SIAM yang disusun oleh guru-guru lembaga SIAM.

Materi umum disajikan secara bergantian (selang-seling) pada setiap kali pertemuan, sedangkan belajar baca al-Quran dilakukan setiap kali pertemuan dengan maksud upaya pemberantasan buta huruf al-Quran. Di bawah ini dapat digambarkan jadwal rutin kegiatan majelis taklim.

Jadwal Rutin Kegiatan Majelis Taklim

WAKTU	MATERI	SUB MATERI	METODOLOGI
MINGGU I 15.30-16.30 16.30-17.30	Belajar baca al-Quran Materi Tafsir al-Quran	Iqra dan Tadarus al-Quran Surah/ Ayat	Guru mendampingi proses pembelajaran Ceramah dan tanya jawab
MINGGU II 15.30-16.30 16.30-17.30	Belajar baca al-Quran Materi Tafsir al-Quran	Iqra dan Tadarus al-Quran Surah/Ayat	Guru mendampingi proses pembelajaran Ceramah dan tanya jawab
MINGGU III 15.30-16.30 16.30-17.30	Belajar baca al-Quran Materi Umum (Tauhid)	Iqra dan Tadarus al-Quran Rukun Iman	Guru mendampingi proses pembelajaran Ceramah dan tanya jawab
MINGGU IV 15.30-16.30 16.30-17.30	Belajar baca al-Quran Materi Umum (Akhlaq)	Iqra dan Tadarus al-Quran Kewajiban Istri	Guru mendampingi proses pembelajaran Ceramah dan tanya jawab

Sumber Data: Buku SOP Lembaga Studi Islam Assalaam Manado (SIAM)

(b) Pengajian Bulanan (Rayon)

Dalam rangka meningkatkan ukhuwah dan silaturahmi di antara anggota majelis taklim binaan, guru-guru, pengurus lembaga SIAM, dan juga sebagai syiar Islam, maka diadakan pengajian atau pertemuan rayon sebulan sekali secara bergilir di seluruh lokasi binaan. Namun pada perkembangan selanjutnya, pertemuan rayon ini dilaksanakan setiap 2 (dua) bulan sekali. Dengan bertambahnya majelis taklim binaan, lembaga SIAM saat ini membagi binaannya menjadi 7 (tujuh) rayon. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pengawasan agar proses belajar mengajar di majelis taklim dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Di samping itu pula, agar lebih terkoordinir dengan baik maka lembaga SIAM menugaskan 7 orang koordinator rayon, di mana setiap koordinator rayon berkewajiban dan bertugas untuk melaporkan kepada

Ketua lembaga SIAM akan kinerja setiap guru di rayonnya masing-masing.

Pada pertemuan rayon tersebut, diharapkan masing-masing anggota majelis taklim dapat lebih merasakan semangat ukhuwah Islamiyah, saling berkomunikasi dan saling menukar informasi guna pengembangan dan kemajuan majelis taklim di desanya masing-masing.

(c) Pertemuan Tahunan (Pengajian Akbar)

Pertemuan tahunan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu:

1. Pertemuan pertama ini akrab disebut “Silaturahmi Akbar” dengan sajian dzikir bersama. Kegiatan ini dilakukan guna mengakhiri dan menonaktifkan seluruh kegiatan pembinaan di seluruh majelis taklim binaan lembaga SIAM selama satu bulan penuh guna memberikan kesempatan kepada seluruh komponen lembaga SIAM agar lebih memfokuskan diri untuk beribadah di bulan Ramadan, dengan harapan seluruh komponen lembaga SIAM dapat menikmati seluruh waktu pada bulan Ramadan bersama-sama dengan keluarga mereka masing-masing.
2. Pertemuan kedua disebut “Halal bi Halal”. Kegiatan ini dilakukan untuk mengaktifkan kembali pertemuan majelis taklim. Menurut kebiasaan, pada setiap pertemuan ini digelar beberapa

kegiatan, seperti: evaluasi pembelajaran, pelatihan pemberdayaan ekonomi umat, pelatihan manajemen, pelatihan administrasi organisasi, dan beberapa kegiatan sosial (donor darah, sunatan massal), juga dilaksanakan lomba antar majelis taklim, seperti cerdas cermat, hafalan surah, ceramah agama, dan sebagainya.

Jadi, dalam mengimplementasikan kegiatan dakwahnya di Kota Manado, Lembaga SIAM melibatkan unsur-unsur dakwah, yang dapat disebutkan sebagai berikut: Pendakwah (*dai*), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, *mad'u* (objek dakwah), dan efek dakwah.

a. *Dai* (Pendakwah)

Kata *dai* berasal dari kata Bahasa Arab. Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga *dai* (الدَّاعِي). *Dai* adalah seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan secara profesional. *Da'* mempunyai banyak sebutan di tengah-tengah masyarakat, antara lain: *muballigh*, *ustadz*, atau gelar lainnya, tergantung pemberian nama dari masyarakat setempat karena memiliki status sosial yang tinggi.²⁵

b. Materi Dakwah

Unsur dakwah yang kedua adalah materi dakwah. Materi dakwah yang dimaksud adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlak.²⁶

c. Metode Dakwah

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pengertian lain disebutkan bahwa metode

ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Adapun metode dakwah yang dimaksudkan di sini adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dai* atau komunikator kepada *mad'u* atau khalayak untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

d. Media Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah media dakwah. Media dapat diartikan sebagai alat dan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada *mad'u* (khalayak/jamaah). Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini, ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* (وَسِيلَةٌ) atau dalam bentuk jamak *wasail* (وَسَائِلٌ) yang berarti alat atau perantara.²⁸

e. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u merupakan unsur dakwah yang kelima. Firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran/110 :3, sebagai berikut.

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...²⁹

²⁵ Sampo Seha, *Dakwah dalam Al-Quran: Aplikasinya dalam Amar Makruf Nahi Mungkar*, h. 75.

²⁶ Moh. 'Ali' Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 94-95.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 910.

²⁸ Moh. 'Ali' Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 403.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 80.

Dalam beberapa penjelasan dikemukakan bahwa salah satu sasaran utama yang hendak dicapai melalui dakwah adalah pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya suatu komunitas atau masyarakat yang disebut oleh al-Quran dengan predikat "*khaira ummah*" yaitu sebaik-baik umat, bukan hanya dari aspek keimanan dan ibadah semata, melainkan juga dari aspek-aspek sosial, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, iptek, dan sosial-budaya. Oleh karena itu, maka kepentingan dakwah itu harus berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (*mad'u*), dan bukan kepada apa yang dikehendaki oleh pelaku dakwah (*dai*). Secara tegas dapat dikatakan bahwa dakwah harus berorientasi kepada kepentingan *mad'u*, dan tidak kepada kepentingan *dai*.

f. Efek Dakwah.

Efek atau *asar* artinya bekas, jejak, pengaruh atau kesan.³⁰ yaitu ada bekas yang dapat dilihat sebagai hasil dari kegiatan dakwah. *Asar* kadang juga disebut dengan *feedback* atau umpan balik dari proses dakwah yang dijalankan.

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Hampir sama dengan hal tersebut, Jalaluddin Rahmat seperti yang dikutip oleh Moh. 'Ali 'Aziz menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.³¹

Jadi, perubahan yang akan dihasilkan dakwah ialah apabila dilakukan dengan terencana dan mempunyai tujuan. Karena dakwah merupakan salah satu ajaran yang baik dan benar dalam Islam, maka harus disebarakan dengan cara yang baik pula. Tidak sedikit ajaran yang sesat tetapi memperoleh respons yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode lebih penting daripada pesannya. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Artinya:

Teknik lebih penting daripada materinya.³²

Dalam banyak literatur, para ahli menjelaskan bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Arti dari pernyataan ini adalah bahwa dakwah sebagai implementasi dari publikasi ajaran agama, menjadikan Islam sebagai wawasan dan basis ruang gerak sekaligus. Demikian dekat jarak antara keduanya, sehingga Islam dan dakwah tidak memiliki celah kecuali hanya terpaut dalam posisi ideologi dan aplikasi, atau ajaran dan pengamalan. Islam sebagai format dasar tentang konsep pedoman tingkah laku manusia tentang apa semestinya dan tidak

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 7.

³¹ Moh. 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 455.

³² Moh. 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 345.

semestinya, maka dakwah adalah sebuah proses realisasi konsep ini secara implementatif. Sebagai implementasi dari sebuah konsep, seluruh kebijakan dakwah dan langkahnya tidak terlepas dari apa yang telah digariskan dalam konsep dasar tersebut. Maka dapat dipahami, bahwa dakwah tidaklah memiliki wujud yang berdiri sendiri, lebih dari itu, secara hakiki, dakwah adalah bentuk fisik-empiris dari ajaran Islam yang mengarahkan setiap kebijakan dan langkahnya.

Dengan demikian, maka tujuan dakwah sebenarnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi al-Qur'an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*.³³

C. Penutup

Urgensitas dakwah bagi kehidupan manusia sesungguhnya adalah untuk kebaikan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dakwah adalah aktivitas yang sangat urgen untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dari kehancuran dan kenistaan. Lebih dari itu, dakwah tidak hanya menyelamatkan orang-orang yang melakukan maksiat saja, akan tetapi juga akan menghindarkan seluruh ummat manusia dari dampak buruk akibat kemaksiatan dan kezaliman.

Sebaliknya, jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada lagi orang yang mau berdakwah, niscaya kemaksiatan akan merajalela, para pendzalim akan merajalela, dan Allah Swt. akan meratakan azab kepada siapa saja yang ada dalam masyarakat tersebut. Lebih dari itu, Allah tidak akan menerima doa seseorang

hingga di tengah-tengah masyarakat itu dilaksanakan dakwah Islam dan amar makruf dan nahi mungkar. Bukan hanya itu saja, jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada lagi dakwah, niscaya akan muncul kerusakan (*fasad*) yang akan menjadi sebab datangnya azab dari Allah Swt.

Dengan demikian, maka dakwah tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan. Meninggalkan dan mengabaikan aktivitas dakwah, maka sama artinya dengan meninggalkan kewajiban atau perintah Allah Swt. dan pelakunya akan mendapatkan siksa kelak di hari akhir.

Inilah beberapa alasan yang mendasari lembaga SIAM mewujudkan dan menjalankan dakwahnya di Kota Manado melalui pembinaan majelis taklim yang terdapat di beberapa wilayah baik di dalam Kota Manado maupun di luar Kota Manado. Tujuan utamanya adalah membina dan memantapkan gerak langkah atau etika para ibu majelis taklim dalam bidang akidah, ibadah dan muamalah. Di dalam menjalankan dakwahnya, lembaga SIAM melibatkan beberapa unsur dakwah yang kesemuanya turut memegang peranan penting di dalam mewujudkan cita-cita sesuai dengan visi dan misi lembaga SIAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz IV, Dar al-Fikr, t.th.
- al-Turmuzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Turmuzi (Cet. I)* Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t. th.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Falsafah Hukum Islam (Cet. V)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aziz, Moh. 'Ali. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Cet. II), Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII press, 1999

³³ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, h. 58.

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. II, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi pertama (Cet. I), Jakarta: Kencana, 2011.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, Jilid III, Cairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Qardawi, Yusuf. *Masyarakat Berbasis Hukum Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak)* terj. Abdus Salam Masykur (Cet. I), Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilal Al-Quran*, Juz I, Beirut: Dar al-Syuruq, 1982.
- Seha, Sampo. *Dakwah dalam Al-Quran: Aplikasinya dalam Amar Makruf Nahi Mungkar* (Cet. I), Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Taufieq, Rosita dan Rukmina Gonibala. *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai: Kajian Sosiologis dan Kiat-kiat Manajemen Pembinaan Majelis Taklim*, Depok: Berkah, 2006.